

Ketika

KEM
INDONESIA

Malaiikat

Itu Sendiri Terluka

*Ia menyembuhkan banyak jiwa,
tapi siapa yang menyembuhkan dirinya?*



Derti Afriana Benu

KETIKA MALAIKAT ITU SENDIRI TERLUKA

Ia Menyembuhkan Banyak Jiwa,
tapi Siapa yang Menyembuhkan Dirinya?

Derti Afriana Benu



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

KETIKA MALAIKAT ITU SENDIRI TERLUKA
la Menyembuhkan Banyak Jiwa,
tapi Siapa yang Menyembuhkan Dirinya?

Copyright @2026 by Derti Afriana Benu

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia)

NO. IKAPI 279/JTI/2021

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Derti Afriana Benu

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Nabila Wildani Rosyida

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruapey, Drs., M.Sc

13 x 19 cm, vi + 90 halaman

Cetakan ke-1, April 2026

ISBN 978-634-278-335-1

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di
DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>, www.penerbitbukumurah.com

Instagram

@penerbit.kbmindonesia, @penerbitbukujogja

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Kata Pengantar



Buku ini bukanlah sebuah karya fiksi yang lahir dari imajinasi. Ini adalah sebuah memoar kejujuran, sebuah catatan perjalanan dari seorang wanita yang selama ini kita kenal sebagai sosok yang tak pernah lelah membantu orang lain. Selama ini, Ibu Mey adalah "Malaikat" seorang pelindung bagi murid-muridnya, seorang jembatan bagi mimpi-mimpi besar anak muda menuju Jerman, dan seorang pejuang yang selalu berdiri paling depan.

Namun, di balik semua ketanggungan itu, ada sebuah luka yang disimpan rapat-rapat.

Melalui lembaran-lembaran ini, kita akan melihat sisi yang selama ini mungkin Ibu Mey tanggung sendirian. Kita akan melihat bagaimana pengkhianatan yang beruntun bukan hanya merusak rencana-rencana besar, tetapi juga mengguncang rasa aman yang paling dasar. Buku ini menceritakan tentang masa-masa sulit ketika setiap bunyi petasan terasa seperti ancaman, setiap pintu yang tertutup terasa mencekik, dan setiap hari Minggu yang sunyi di rumah kayu justru menjadi ruang bagi kecemasan yang tak berujung.

Tujuan buku ini ditulis bukanlah untuk kembali membuka luka lama demi kesedihan, melainkan untuk memberikan validasi. Untuk mengatakan kepada Ibu Mey bahwa: *"Ibu, semua rasa takut itu nyata, dan Ibu sangat hebat*

karena telah bertahan melewatinya." Di sini juga tercatat betapa berartinya kehadiran sosok-sosok seperti Uwa dan El, serta kesetiaan anjing-anjing di rumah, yang menjadi penyangga di saat semuanya seolah ingin runtuh.

Buku ini adalah kado ulang tahun yang istimewa untuk Ibu Mey di tanggal 2 Mei. Ini adalah cara kami untuk memeluk luka-luka itu dan mengubahnya menjadi sebuah penghargaan atas keberanian. Keberanian bukan berarti tidak memiliki rasa takut, melainkan tetap melangkah meskipun sayap sedang terluka dan kaki sedang gemetar.

Selamat ulang tahun, Ibu Mey. Terima kasih karena telah mengizinkan diri Ibu untuk menjadi rapuh, namun tetap memilih untuk menjadi kuat. Semoga melalui catatan ini, Ibu menemukan kedamaian yang selama ini dicari, dan menyadari bahwa di mata kami, Ibu tetaplah bintang yang paling terang—bahkan di malam yang paling gelap sekalipun.

Ketika malaikat itu sendiri terluka

Dia duduk bersama anjingnya yang menua. Dalam diam, ia menyadari betapa panjang perjalanan yang telah dilalui. Dunia mengenalnya sebagai sosok yang lembut dan kuat, tapi malam tahu betapa sering ia bergetar dalam sepi.

Dia pernah berjalan dengan langkah pasti, tegap, seolah dunia selalu menunggu untuk ditaklukkan. Seorang wanita yang tumbuh dari keluarga berada, percaya diri, dan berani menantang dunia. Jerman adalah rumah keduanya; di sana ia belajar, bekerja, bahkan mengajar, menapaki setiap lorong kota, setiap kelas, setiap kesempatan dengan keberanian yang tampak tanpa batas.

Pengalaman itu bukan sekadar cerita masa lalu. Ia menjadi pondasi, batu pijakan untuk membangun impian di tanah air: sebuah kursus bahasa Jerman yang lahir dari pengalaman nyata, dari hidup yang pernah ia jalani jauh dari rumah, dari kerja keras dan dedikasinya yang tak pernah surut.

Namun hidup tidak selalu berjalan lurus. Di tahun 2019, dunia yang ia taklukkan seketika berubah. Saraf kejepit membuat langkahnya terhenti, kaki yang dulu menapak dunia kini tergantung pada tongkat. Tubuhnya rapuh, tapi semangatnya tetap membara. Setiap langkah yang ia ambil kini lebih berat, namun ia berjalan, terus mengajar, terus berbagi, tanpa mengeluh, tanpa menyerah.

Di balik senyum dan suara lantang, ada cerita tentang keberanian yang tak tersuarakan, tentang perjuangan yang tidak selalu terlihat, dan tentang seorang

wanita yang belajar menyembuhkan dirinya sendiri sambil tetap menyentuh kehidupan orang lain.

Meylani Quenicka Khoe lahir di Garut, sebuah kota yang sederhana namun istimewa karena disanalah seorang wanita lahir dengan hati yang manis dan semangat yang siap menaklukkan dunia dengan versi dirinya sendiri.

Dan disinilah aku menulis, menyaksikan cahaya yang ia pancarkan, menyelami luka yang ia sembunyikan, dan belajar dari kekuatan yang seolah tak pernah goyah meski dunia terkadang menahan nafasnya.

Cerita ini menarik bukan karena penuh tawa atau kejutan, tapi karena di dalamnya ada kejujuran yang jarang dimiliki banyak orang. Setiap manusia punya momen bahagia dalam hidupnya, tapi tidak semua memilih untuk mengingatkannya. Ada yang lebih memilih menyimpan kisah sedih, luka, dan kecewa bukan karena mereka tidak tahu arti syukur, tapi karena dari sanalah mereka merasa benar-benar hidup.

Begitu pula dengan dia. Dalam setiap cerita yang keluar dari bibirnya, selalu ada nada getir, potongan perjuangan, dan kenangan yang belum sembuh sepenuhnya. Ia jarang berbicara tentang musim semi yang indah di Jerman, atau tawa bersama teman-temannya di kafe kecil dekat universitas. Yang ia ingat justru malam-malam dingin, surat-surat peringatan dari imigrasi, dan rasa takut kehilangan arah di negeri orang.

Namun justru di sanalah letak keindahannya, terdapat pada keberanian untuk menatap luka tanpa menutup mata. Ia tidak bercerita untuk dikasihani, melainkan untuk mengingat: bahwa manusia bisa hancur

berkali-kali dan tetap memilih bangkit. Dan mungkin, dalam setiap kisah sedih yang ia ulang, ada cara halusnya untuk berkata: *aku pernah terluka, tapi aku masih di sini.*



Daftar Isi



Kata Pengantar

i

Daftar Isi

vi

Bab 1 Langkah yang Tak Pernah Ragu ---1

Bab 2 Hati yang Menjadi Rumah ---11

Bab 3 Bina Bintang Graha ---19

Bab 4 Luka di Antara Bintang ---29

Bab 5 Pembuka Jalan ---49

Bab 6 Perangkap di Balik Janji ---57

Bab 7 Labirin Penuh Ancaman ---67

Bab 8 Labirin Kecemasan ---73

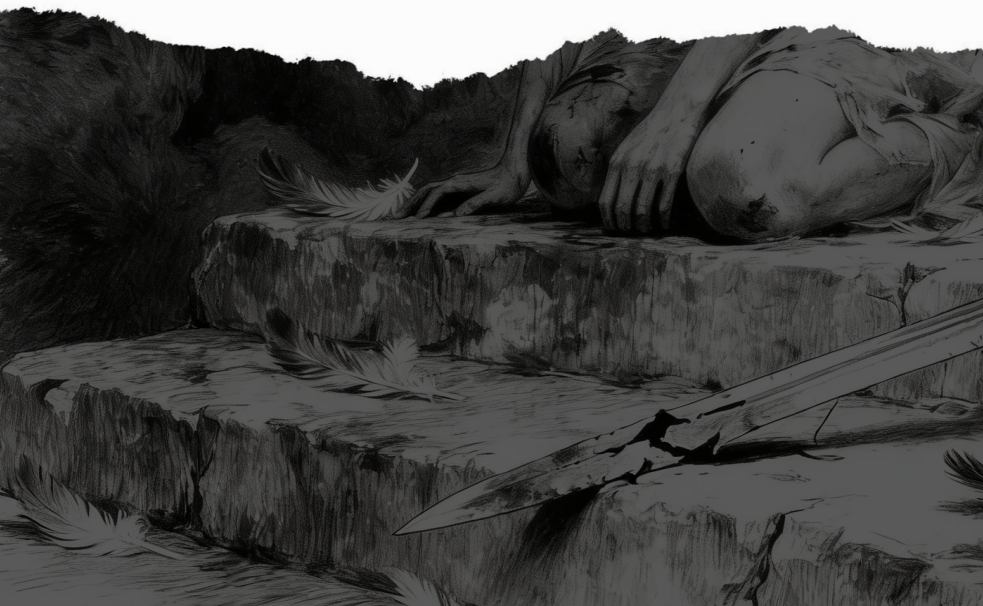
Bab 9 Malaikat di Balik Pintu Kayu ---79

Bab 10 Surat Cinta untuk Jiwa yang Gemetar ---85



Bab 1

*Langkah yang Tak Pernah
Ragu*



7 a masih ingat hari pertama menjejak tanah Jerman. Udara dingin menyentuh kulitnya seperti sapaan yang asing tapi tegas. Di kejauhan, gedung-gedung berdiri kokoh, rapi, dan dingin seperti wajah orang-orang yang melintas tanpa senyum. Tapi bagi Meylani, semuanya tampak seperti halaman baru yang menunggu ditulis. Ia datang bukan untuk mencari kemewahan, tapi makna, sesuatu yang ia belum tahu, tapi yakin akan menemukannya di sana.

Hari-harinya dimulai dengan langkah cepat menyusuri trotoar, melewati toko roti, dan aroma kopi yang menari di udara. Ia bekerja sambil belajar, berkejaran dengan waktu dan bahasa yang belum sepenuhnya ia kuasai. “*Ich schaffe das,*” katanya setiap kali ragu mulai menekan dadanya. Aku bisa melakukannya. Kalimat sederhana itu menjadi mantra, penyelamat dari setiap hari yang berat.

Malam di asrama selalu sunyi. Di kamar kecilnya, ia duduk di tepi ranjang dengan buku terbuka di pangkuan, tapi pikirannya sering melayang jauh ke rumah. Ada kalanya ia ingin menyerah. Ada kalanya ia merasa sendirian di dunia yang begitu besar. Tapi setiap kali itu terjadi, ia menatap keluar jendela melihat salju turun perlahan, seolah langit sedang menepuk bahunya dan berbisik: *bertahanlah, ini semua bagian dari perjalananmu.*

Ia sering bercerita tentang masa-masa itu kepada teman-temannya setelah pulang ke Indonesia. Tapi bukan tentang salju pertama atau taman-taman indah di musim

semi. Yang ia ceritakan adalah malam-malam dingin di mana ia menahan lapar karena uang bulanan menipis, atau saat ia hampir kehilangan izin tinggal karena dokumen yang salah kirim. Ia bercerita tentang perjuangan, bukan keindahan seakan hanya bagian itulah yang pantas diingat.

Dari ceritanya aku mendengar bahwa suatu kali, ia pernah hampir dideportasi. Masalah administratif kecil yang berubah besar hanya karena waktu. Namun di tengah rasa panik itu, sesuatu dalam dirinya tetap tegak sebuah keyakinan halus bahwa hidup tidak akan menjatuhkannya tanpa alasan. Ia termasuk orang yang sangat rapi dalam menata dokumen bahkan yang tidak diminta sekalipun oleh petugas ia akan melakukannya dan itu menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga selama ia berada di negeri itu.

Kalimat-kalimat yang ia simpan dari masa itu bukanlah tentang kemenangan, tapi tentang luka. Ia lebih memilih mengenang getirnya proses dibanding bahagiannya hasil. Mungkin karena baginya, yang paling mengubah hidup bukanlah saat ia berhasil, melainkan saat ia hampir kalah tapi tidak jadi menyerah.

Ia jarang menonjolkan momen bahagia. Ia tidak membicarakan kembang api di malam tahun baru, atau bunga tulip yang bermekaran di taman kota. Ia memilih menceritakan luka-lukanya, seakan di situlah keindahan sejati hidupnya tersembunyi.

Karena bagi dia, kebahagiaan itu mudah pudar. Tapi rasa sakit ia menetap, mengukur, membentuk. Kebahagiaan hanya mengajarkan cara tersenyum, tapi penderitaan mengajarkan arti bertahan.

Maka ketika teman-temannya bertanya, “Kau pasti bahagia ya, tinggal di luar negeri?” Ia hanya tersenyum samar. “Bahagia? Mungkin. Tapi lebih dari itu, aku belajar hidup.” Jawaban itu sederhana, tapi selalu membuat orang terdiam. Sebab di balik kata belajar hidup, ada ribuan air mata yang tak sempat jatuh, dan doa yang diucapkan tanpa suara.

Di asrama tempatnya tinggal, ia sering duduk sendirian di dapur kecil, menatap secangkir teh yang mulai dingin. Di sekelilingnya, suara tawa teman-teman yang datang dan pergi terdengar jauh. Di momen-momen seperti itu, ia sadar: kesepian bisa hadir bahkan di tengah keramaian.

Ia kecewa bukan kepada siapapun, tapi pada kenyataan bahwa dunia tidak selalu adil terhadap orang yang berusaha keras. Ia sudah berlari sekuat tenaga, tapi tetap saja kadang harus jatuh di titik yang tidak ia pahami.

Ia mungkin pernah mencintai seseorang di negeri itu. Mungkin seseorang rekan belajar yang membuat hari-harinya sedikit lebih hangat. Namun kisah ini dipilih untuk disimpan sebagai kenangan untuk dirinya sendiri, sehingga ia memilih untuk tidak pernah menceritakan tentang kisah asmara, cinta atau bahkan patah hati karena cinta yang membuatnya sakit.

Entah apa yang dialaminya membuat perjalanan dengan keinginannya yang kuat seolah akan berhenti. Namun rasa kecewa itu tidak membuatnya pahit. Ia tetap tersenyum, tetap menolong, tetap mengajar dengan kesungguhan yang sama. Ia tahu bahwa hidup tidak akan pernah sepenuhnya lembut, tapi ia juga tahu bahwa hatinya

cukup luas untuk menampung luka tanpa membalas dengan kebencian.

Ia bahkan membantu orang-orang yang seringkali mengecewakannya. Sebuah cerita yang dibagikannya menjadi pelajaran berharga bagi siapapun yang mendengarnya. Ada sebuah momen dimana ia membantu temannya dengan sangat ikhlas namun pada akhirnya ia dikecewakan juga, apakah ia berhenti berbuat baik? Tentu saja tidak.

Di sela hidup yang keras, ia tumbuh menjadi wanita yang lembut tapi berlapis baja. Seseorang yang bisa menangis dalam diam tapi tetap mampu menghibur orang lain. Ia tidak mencari simpati. Ia hanya ingin orang tahu bahwa hidup bisa melukai, tapi juga bisa menyembuhkan asal kita tidak berhenti melangkah.

Kadang ia menulis di buku catatannya. Bukan tentang tempat-tempat indah yang ia kunjungi, tapi tentang rasa: takut, lelah, kecewa, syukur. Setiap kalimatnya seperti percakapan rahasia dengan dirinya sendiri. Ia menulis bukan untuk dikenang, tapi untuk bertahan.

Tentu saja banyak pencapaian yang ia berhasil lakukan selama berada di Jerman selain menjadi mahasiswa, ia juga menjadi seorang pengajar bahasa Indonesia di salah satu kampus dan dia juga pernah bekerja di salah satu tokoh Asia, ia pernah menjadi pengasuh untuk anak orang lain dan ada banyak hal yang ia lakukan selama menjalani kehidupan di Jerman sebagai pengalaman yang membentuk hidupnya.

Saat akhirnya masa sulit itu berlalu, dan ia bisa tersenyum tanpa rasa takut, Meylani tahu: kebahagiaan tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya bersembunyi di

antara luka, menunggu saat kita cukup berani untuk melihatnya lagi.

Ketika ia kembali ke Indonesia, ia membawa banyak hal: bahasa Jerman yang fasih, segudang pengalaman, dan hati yang lebih dalam. Tapi yang paling berharga bukanlah gelar atau sertifikat melainkan kesadaran bahwa hidup tidak perlu sempurna untuk bermakna.

Dan begitulah ia hidup: dengan langkah yang tak pernah benar-benar ragu. Mungkin goyah, mungkin lambat, tapi selalu jujur. Karena bagi Meylani, keberanian sejati bukanlah berjalan tanpa takut, melainkan terus berjalan meski dunia pernah mematahkannya.

Ada satu hal yang selalu muncul setiap kali ia bercerita: pola yang tak berubah. Setiap kali ia membuka kisah hidupnya, yang keluar lebih dulu bukan kebahagiaan, melainkan kepedihan. Seolah luka menjadi bahasa yang paling fasih ia gunakan untuk menggambarkan dirinya. Bukan karena ia tidak punya kisah manis untuk diceritakan, tapi karena mungkin, bagi dirinya, rasa sakit adalah satu-satunya hal yang benar-benar nyata yang meninggalkan jejak begitu dalam hingga sulit dihapus oleh waktu.

Kadang aku berpikir, apakah dengan terus mengulang kisah pahitnya, ia sebenarnya sedang belajar berdamai? Ataukah sebaliknya ia masih tersesat di antara kenangan yang tak selesai? Ada keheningan aneh di setiap ceritanya, seperti seseorang yang telah terlalu lama menunggu sesuatu yang tidak akan pernah kembali. Ia tidak menangis, tapi ada getar halus di suaranya yang membuat siapa pun bisa merasakan beban di balik ketenangannya.

Mungkin, di balik caranya bercerita, tersimpan keinginan untuk dimengerti tanpa perlu menjelaskan terlalu banyak. Ia tahu, tidak semua orang bisa memahami betapa kerasnya berjuang di negeri asing, betapa melelahkannya menahan kecewa tanpa tempat untuk bersandar. Maka, ia menuturkan kisahnya berulang kali bukan untuk mencari simpati, melainkan untuk memastikan bahwa luka itu benar-benar diakui keberadaannya. Bahwa apa yang ia alami sungguh terjadi, dan bukan sekadar hal yang dilewati tanpa makna.

Tapi di sisi lain, ada semacam keengganan untuk benar-benar melepaskan semuanya. Ia berkata sudah baik-baik saja, namun setiap ceritanya masih berpaut pada rasa kehilangan. Ia berkata telah ikhlas, namun di matanya masih ada sisa tanya: mengapa semuanya harus terjadi begitu rumit? Barangkali, berdamai bagi dirinya bukan berarti melupakan, melainkan belajar hidup berdampingan dengan luka itu tanpa membiarkannya melumpuhkan langkah.

Atau bisa jadi, ini adalah bentuk ketidakpedulian yang tumbuh dari kelelahan. Ketika seseorang sudah terlalu sering kecewa, ia berhenti berharap untuk bahagia. Ia hanya berjalan, melanjutkan hari, dan membiarkan waktu bekerja tanpa campur tangan perasaan. Dan di situ, diam-diam, ada kedewasaan yang tidak semua orang bisa pahami cara paling sunyi untuk bertahan.

Ada saat dalam hidup seseorang di mana ia berhenti menanyakan “*mengapa*”, dan mulai menerima bahwa tidak semua hal memang harus dimengerti. Meylani sampai pada titik itu. Setelah segala perjuangan, kehilangan, dan

kesunyian, ia belajar bahwa ada bagian dari hidup yang hanya bisa dijalani tanpa perlu jawaban, tanpa perlu keadilan yang sempurna.

Ia pernah mencoba melupakan semuanya: malam-malam penuh tangis, dinginnya jalanan kota yang tidak ramah, suara langkah orang-orang yang berlalu tanpa peduli. Tapi semakin ia mencoba melupakan, semakin kuat pula ingatan itu menempel. Seperti luka lama yang tidak bisa dihapus, hanya bisa dirangkul agar tak lagi menyakitkan.

Kadang ia bertanya dalam hati: apakah semua ini sepadan? Apakah perjuangan dan rasa sakit yang ia alami akan berarti di ujung perjalanan? Tapi lalu ia menatap wajah-wajah muridnya di tanah air anak-anak muda yang datang padanya membawa mimpi ke Jerman, membawa harapan baru. Dan disana, ia menemukan jawabannya. Luka yang dulu menahannya, kini menjadi jembatan bagi orang lain untuk melangkah lebih jauh.

Ia tidak lagi melihat rasa sakitnya sebagai beban, tapi sebagai bahasa yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang pernah terluka. Ia berbicara lembut, tapi di balik setiap kata ada pengalaman yang nyata, ada air mata yang pernah menetes diam-diam, ada keberanian yang tidak perlu diumumkan ke dunia.

Mungkin itulah mengapa setiap kali ia bercerita, kisah-kisah sedih itu tetap muncul. Bukan karena ia belum berdamai, tapi karena di sanalah ia merasa paling jujur. Bahagia sering kali datang dan pergi, tapi luka anehnya tetap tinggal, menjadi saksi bahwa ia pernah bertahan ketika segalanya hampir hilang.

Dan dalam kejujuran itulah, keindahan lahir. Ia bukan sosok yang sempurna, bukan pula yang selalu kuat. Ia hanya manusia yang memilih tetap berjalan, bahkan ketika kakinya gemetar. Dunia melihatnya sebagai perempuan tangguh, padahal di dalam dirinya hanya ada satu hal: keinginan sederhana untuk tetap hidup dengan cara yang paling ia pahami — mencintai, mengajar, dan memaafkan perlahan.

Ketika malam datang, dan dunia sudah terlelap, ia sering duduk di ujung ranjang dan sembari menyelesaikan beberapa hal sambil ditemani anjing kesayangannya. Di luar, hujan turun pelan. Ia menatap anjingnya lama, lalu tersenyum kecil. Ada sesuatu yang berubah dalam dirinya. Ia tidak lagi marah kepada masa lalu, tidak lagi ingin mengubah apa pun. Ia hanya berterima kasih kepada waktu yang pernah menyakitinya, karena dari sanalah ia belajar menjadi lembut tanpa kehilangan arah.

Mungkin, inilah bentuk kedewasaan sejati: ketika seseorang berhenti menuntut hidup agar selalu indah, dan mulai melihat keindahan bahkan dalam kepedihan. Ia belajar bahwa bahagia bukan berarti tidak pernah sedih melainkan tetap bisa tersenyum meski luka belum sepenuhnya sembuh.

Dan di akhir setiap malam, sebelum memejamkan mata, ia selalu mengucapkan hal yang sama dalam hati: *“Terima kasih”*

Maka, ketika esok pagi tiba dan dunia kembali menuntut keberanian, ia bangkit perlahan, menggenggam tongkatnya, lalu melangkah keluar. Langkahnya tidak lagi secepat dulu, tapi kini setiap langkah punya makna. Karena

ia tahu meski malaikat itu pernah terluka, ia telah belajar menyembuhkan dirinya sendiri.

Buku ini adalah sebuah catatan yang tidak ingin ditulis oleh siapapun, namun harus diungkapkan agar luka itu bisa bernapas. Selama ini, Ibu Mey adalah "Malaikat" bagi banyak orang.

Di Bina Bintang Graha, dia adalah jembatan, pelindung, dan pembuka pintu masa depan bagi mereka yang ingin ke Jerman. Namun, memoar ini menceritakan sisi lain yang gelap: tentang saat-saat ketika sang pelindung itu sendiri tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Ini adalah kisah tentang pengkhianatan yang beruntun. Dimulai dari hancurnya kepercayaan oleh seseorang yang dianggap rekan, hingga tikaman dari dalam kantor sendiri oleh admin yang memanipulasi keadaan. Uang bisa dicari, tapi rasa aman yang dicuri adalah kehilangan yang paling fatal. Sejak itu, Ibu Mey terjebak dalam Labirin Kecemasan.